

ABSTRAK

Migrasi merupakan salah satu tindakan beresiko yang dilakukan Ras Melanesia dari Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih layak di Yogyakarta. Tantangan dan hambatan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi harus dilalui agar dapat diterima oleh masyarakat, ditambah dengan adanya rentetan peristiwa kerusuhan yang melibatkan Ras Melanesia menjadi pemicu berkembangnya stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat Yogyakarta terhadap Ras Melanesia, mengetahui proses adaptasi, interaksi, dan pendekatan komunikasi, serta mengetahui dampak isu kerusuhan dalam membentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap Ras Melanesia di Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis dan memandang fenomena secara terperinci mengenai pola komunikasi antar budaya yang terjadi serta perannya dalam pembentukan stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Penulis menggunakan teori *co-culture* dengan Ras Melanesia sebagai representasi dari *co-culture group* dan *anxiety uncertainty management theory* untuk menjelaskan kecemasan dan ketidakpastian Ras Melanesia ketika beradaptasi dengan masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ras Melanesia dikatakan sebagai *co-culture group* ketika mereka bermigrasi ke Yogyakarta dengan dominasi Ras berbeda. Tantangan dan ancaman terhadap eksistensi Ras Melanesia di Yogyakarta terjadi, didukung oleh ketidakmampuan dalam beradaptasi, penyebaran stereotip, prasangka, dan diskriminasi, serta terjadinya berbagai isu kerusuhan. Timbul rasa tidak aman dan *insecurity* dalam bersosialisasi, untuk itu perlu penyelesaian dari *surface causes* untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Pendekatan komunikasi antarbudaya yang sesuai adalah akomodasi non-asertif dengan memaksimalkan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu, diperlukan peran fasilitator, media, pemerintah, dan aparat kepolisian untuk turut serta membangun perdamaian dan integrasi budaya di Yogyakarta.

Kata Kunci: Ras Melanesia, *Co-Culture Theory*, *Anxiety Uncertainty Management*, Komunikasi Antarbudaya, Stereotip.

ABSTRACT

Migration is one of the risky actions taken by the Melanesian race from Papua, East Nusa Tenggara, and Maluku to seek better education and employment opportunities in Yogyakarta. Challenges and obstacles in interacting, communicating, and adapting must be overcome to be accepted by the society, compounded by a series of riot events involving the Melanesian race which triggers the development of stereotypes, prejudices, and discrimination. This research aims to understand the perspective of the Yogyakarta community towards the Melanesian race, to understand the process of adaptation, interaction, and communication approaches, as well as to understand the impact of riot issues in shaping stereotypes, prejudices, and discrimination against the Melanesian race in Yogyakarta. The type of research used is qualitative descriptive with a critical paradigm, examining the phenomenon in detail regarding the patterns of intercultural communication that occur and their role in forming stereotypes, prejudices, and discrimination. The author employs the co-culture theory with the Melanesian race as a representation of the co-culture group and anxiety uncertainty management theory to explain the anxieties and uncertainties of the Melanesian race when adapting to the Yogyakarta community. The research results state that the Melanesian race is considered a co-culture group when they migrate to Yogyakarta with the dominance of different races. Threats and challenges to the existence of the Melanesian race in Yogyakarta occur, supported by the inability to adapt, the spread of stereotypes, prejudices, and discrimination, as well as various riot issues. Insecurity and insecurity arise in socializing, hence the need for resolution of surface causes to address anxieties and uncertainties. The appropriate intercultural communication approach is non-assertive accommodation by maximizing adaptability and adjusting to the surrounding environment. Additionally, the role of facilitators, media, government, and police authorities is needed to participate in building peace and cultural integration in Yogyakarta.

Key words: *Melanesian, Co-Culture Theory, Anxiety Uncertainty Management, Cross Cultural Communication, Stereotype.*